

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di dunia setelah negara Cina. Jumlah penduduk yang banyak ini diharapkan mampu untuk mengelola dan mengembangkan kekayaan flora, fauna dan laut yang ada di Indonesia, sehingga dapat mengembalikan dan memulihkan keadaan perekonomian yang hancur akibat krisis ekonomi. Kekayaan alam yang begitu melimpah ini perlu dikelola dan dikembangkan, sehingga memerlukan sumber daya manusia yang handal dan terpercaya, artinya selain mempunyai motivasi, semangat berprestasi dan otak yang pandai, diperlukan individu yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi sehingga hasil-hasil kekayaan alam di Indonesia dapat terbagi secara merata baik rakyat di daerah maupun rakyat di perkotaan. Hal ini sependapat dengan Martaniah (1984, h.2) yang mengatakan bahwa pembangunan tidak terbatas pada pembangunan fisik saja, akan tetapi yang penting adalah pembangunan psikologis manusianya.

Segala aspek dari manusia maupun masyarakatnya yang berhubungan dengan tujuan tersebut perlu diteliti, misalnya : penelitian mengenai kemampuan, kebutuhan, keinginan, motif, perasaan, sifat, kekurangan, dan keadaan masyarakat sangat penting sehingga pembangunan dapat memenuhi sarannya.

Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, karena belum mampu untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan tindakan atau tingkah laku

yang disebut interaksi sosial. Ini semua karena manusia cenderung ingin selalu berada dalam lingkungan atau kelompok sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya manusia bukan semata-mata makhluk tunggal yang mampu untuk hidup dan berdiri sendiri, tetapi manusia adalah makhluk yang memerlukan orang lain. Mereka selalu ingin berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Tingkah laku manusia dimotivasi oleh dorongan sosial yang mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan dalam berinteraksi belum tentu akan berhasil tanpa bantuan dan kehadiran orang lain. Dorongan sosial tersebut bukan hanya timbul oleh proses sosial saja, melainkan lebih merupakan kondisi bawaan manusia sebagai makhluk sosial.

Kebutuhan berhubungan dengan orang lain ini sering disebut motif berafiliasi dan keterikatan seseorang dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud dan berhasil dengan baik apabila seseorang dapat mengembangkan motif berafiliasinya. Orang yang mempunyai motif berafiliasi memiliki sifat ia akan senantiasa mencari stimulus dan rangsangan yang positif yaitu penghargaan, pujian, dukungan emosional, dan pengurangan perasaan negatif dari kelompoknya, (Maria & Mihaly, 1981, h. 154).

Seseorang mengadakan afiliasi dengan orang lain atau sekelompok orang dengan alasan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya hubungan dengan orang lain atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan untuk minum, makan, berkelompok, dan dihargai. Sebagai alasan kedua bahwa setiap manusia mempunyai tujuan hidup bermasyarakat atau hidup bersama orang lain, maka berafiliasi dianggap sesuai sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat.

Lindgren dan Atkinson (Martaniah, 1984, h.30) mengatakan bahwa motif berafiliasi adalah interaksi dengan orang lain terutama dengan kelompoknya, menyenangkan orang lain, mendapatkan afeksi dari orang lain, menunjukkan dan memelihara sikap setia terhadap keluarga agar dapat disukai dan diterima orang lain. Ditambahkan oleh Schacter (Gallerman, 1984, h.130) bahwa motif berafiliasi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

Di dalam membicarakan afiliasi tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang berperan dalam diri individu yang berafiliasi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang kenapa ia berafiliasi. Menurut Martaniah (1984, h.34) faktor-faktor yang mempengaruhi motif berafiliasi adalah kesamaan, pendidikan, kebiasaan, kecemasan kebudayaan dan keyakinan. Pada kesempatan ini yang akan dibicarakan adalah mengenai kecemasan.

Salah satu kelompok masyarakat yang selalu ingin mengembangkan diri dan membutuhkan motif berafiliasi adalah para sarjana, karena para sarjana merupakan salah satu penentu hari depan dan pembangunan bangsa. Selain itu sarjana juga dituntut oleh masyarakat untuk dapat bergaul dengan orang lain. Seorang sarjana harus bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, ia harus mengembangkan kepercayaan dirinya dan sikap toleran. Mereka harus mampu membina hubungan baik dengan sesamanya, berusaha untuk bersosialisasi, beradaptasi dan berafiliasi dengan masyarakat sekitar. Hubungan dan pergaulan tersebut tidak hanya berbicara satu dengan yang lainnya, melainkan harus lebih memahami dan mengerti akan keberadaan manusia itu khususnya terhadap masing-masing individu. Hal tersebut kelak juga akan banyak berpengaruh dan mutlak bagi kehidupan bermasyarakat,

karena dalam kehidupan masyarakat diperlukan sikap timbal balik antara masyarakat satu dengan masyarakat lain dalam norma-norma yang berlaku di dalamnya.

Kehidupan di tengah-tengah masyarakat modern masa kini memiliki tingkat mobilitas dan perubahan yang tinggi. Hal ini menyebabkan situasi pada masa yang akan datang tidak selalu sama dengan situasi yang lalu.

Pertumbuhan ekonomi yang semula meningkat, sekarang merosot tajam, dikarenakan banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan usahanya. Pabrik-pabrik gulung tikar atau mengurangi produksi, usaha-usaha dagang dan jasa tutup. Hal ini menimbulkan dilema bagi perusahaan. Pengusaha menginginkan perusahaan jalan terus, namun penghasilan tidak sebanding dengan biaya produksi, sehingga tidak jarang perusahaan terpaksa ditutup dengan alasan terus merugi.

Akibatnya sangat banyak tenaga kerja yang menganggur. Apabila jumlah ini ditambah dengan pengangguran yang ada, jumlah pengangguran sekarang sungguh amat besar, terakhir disebut angka 35 juta dan angka 36 juta lebih. Itu belum termasuk angkatan kerja baru usia muda yang masuk ke pasar kerja alias mencari pekerjaan untuk pertama kali, yang jumlahnya 2,3 juta tiap tahun (Kompas, 13 Mei 2001).

Problem ketenagakerjaan masih diwarnai oleh ketidakseimbangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Kualitas yang dibutuhkan juga semakin tinggi, lebih-lebih di mana bangsa Indonesia sejak tahun 1997 dilanda krisis ekonomi yang kemudian menjadi krisis multidimensi yang belum bisa ditanggulangi sampai saat ini, kendati sudah hampir berjalan empat tahun.

Akibat krisis ekonomi pula, pekerja dengan keahlian tinggi atau pendidikan lebih tinggi lebih banyak menganggur ketimbang penganggur dengan keahlian lebih

rendah atau pendidikan rendah. Mereka yang berpendidikan tinggi pasti tuntutan hidupnya juga lebih tinggi, misalnya seorang lulusan sarjana (Kompas 13 Mei 2001).

Seorang lulusan sarjana pasti telah mempunyai rencana yang baik dan matang bagi masa depannya sejak masih kuliah. Sesuai dengan taraf pendidikan mereka, maka merekapun mempunyai aspirasi atau cita-cita terhadap jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka masing-masing. Harapan mereka, dengan pekerjaan yang didapatkan itu, akan menghantar mereka ke kehidupan yang lebih baik dan apa yang dicita-citakannya dapat tercapai. Hal ini sangat penting, terutama bagi para lulusan sarjana yang berorientasi pada tujuan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai kuliah atau lulus.

Situasi dan kondisi sekarang ini membuat para lulusan sarjana menjadi ragu apakah mereka mampu bersaing dalam dunia kerja yang begitu ketat. Mereka mengerti bahwa orang yang sudah lama bekerja dapat terkena PHK, bahkan yang bekerja di pemerintah bisa pula dipecat karena ditutupnya instansi pemerintah tersebut. Jadi mereka bersaing dengan dua macam penganggur, yaitu penganggur karena korban PHK yang berusaha untuk mencari pekerjaan lagi, dan mereka yang sama-sama angkatan kerja baru usia muda yang mencari pekerjaan untuk pertama kali. Karena harapan satu-satunya bagi para penganggur akibat krisis maupun angkatan kerja baru yang masuk pasar kerja adalah dunia usaha.

Para lulusan sarjana yang belum bekerja tentunya merasa kurang aman / khawatir dengan situasi seperti sekarang ini. Kondisi yang demikian dirasakan sebagai ancaman yang bisa mengakibatkan gangguan antisipasi atau harapan pada masa yang akan datang dan menimbulkan kecemasan, karena sempitnya lapangan

pekerjaan akan menghalangi mereka dalam mencapai tujuan dan masa depan yang cerah.

Menurut Priest (1987, h.101) kecemasan adalah perasaan yang dialami seseorang ketika berpikir ada sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Lebih lanjut Priest menggambarkan kecemasan sebagai ketakutan, bingung, hidup penuh tekanan, dan ketidakpastian. Selain itu ia juga mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu tanggapan terhadap situasi yang mengancam,

Martaniah (1984, h.34) mengatakan bahwa orang yang kurang mempunyai perasaan aman akan terdorong untuk berafiliasi daripada orang yang mempunyai perasaan aman yang tinggi. Kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan ini tentunya tidak melanda semua para sarjana yang belum bekerja, di mana pada sebagian para lulusan sarjana, kecemasan ini dapat memotivasi atau mendorong mereka untuk berafiliasi. Mereka sadar, bahwa mereka tidak bisa hanya mengandalkan ijazah mereka saja, untuk mencari pekerjaan, apalagi para sarjana yang hanya mempunyai nilai yang pas-pasan. Mereka membutuhkan banyak informasi yang mereka perlukan. Di samping untuk mencari informasi, mereka paling tidak mendapat bayangan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan ini dan dapat membandingkan persepsi dengan orang lain untuk mengurangi kecemasannya. Jadi motif berafiliasi disini dipandang diperlukan sebagai alternatif pemecahan untuk mengurangi kecemasan, karena bila motif berafiliasi seseorang rendah akan mengakibatkan perkembangan kepribadiannya kurang cepat, kurang pergaulan, tidak bisa mengikuti arus informasi atau perkembangan jaman, terisolir, serta kurang dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Tetapi pada kenyataannya, sering dijumpai bahwa mereka yang menganggur selama beberapa waktu karena belum mendapatkan pekerjaan cenderung untuk menghindari dari pergaulan. Mereka merasa minder, malu dan akhirnya menarik diri dari pergaulan, walaupun sebenarnya mereka juga merasakan kecemasan itu.

Dari permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara Motif Berafiliasi dengan Kecemasan Terhadap Sempitnya Lapangan Pekerjaan pada Sarjana yang Belum Bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara motif berafiliasi dengan kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan pada Sarjana yang belum bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori dalam Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Industri.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para sarjana yang belum bekerja, karena dapat memberikan gambaran tentang situasi sekarang ini dalam kaitannya dengan sempitnya lapangan pekerjaan agar para sarjana paling tidak mempunyai alternatif pemecahan untuk mengurangi kecemasan dengan berafiliasi.